



*pengantar*

## **Berita Pengharapan**

Kabar Baik tentang Salib  
dan Kubur Kosong

**S**ebagian orang berusaha menganut kekristenan tanpa salib, karena salib sangat mengerikan dan memalukan. Sebagian lainnya mau menganut kekristenan tanpa kebangkitan, karena kebangkitan terasa begitu misterius dan tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Kebangkitan bertentangan dengan akal sehat orang pada umumnya, tentulah tidak ada lagi orang terpelajar yang mempercayai hal-hal seperti itu.

Namun sesungguhnya, kekristenan tanpa salib dan kubur kosong bukanlah kekristenan. Tanpa salib dan kubur

kosong, kekristenan hanya akan menjadi gagasan basa-basi yang menjual harapan kosong dengan menjanjikan manusia akan menjadi pribadi yang lebih baik. Kekristenan hanya menjadi ajaran kebajikan. Namun masalahnya, ajaran kebajikan itu mustahil untuk dijalani. Orang-orang tidak perlu diberi tahu apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup.

Yang kita butuhkan bukanlah ajaran kebajikan, tetapi perubahan total. Kita perlu diubah total dari batin kita yang terdalam.

Kabar baiknya adalah kuasa si jahat dan dosa telah dihancurkan oleh salib, dan kuasa maut telah dipatahkan oleh kubur kosong. Tuhan hidup, tinggal di dalam dan melalui kita, dan memberi kita kuasa untuk mengalami hidup yang sejati.

*Ray Stedman*

# daftar isi

## *satu*

<b>Pandangan dari Kayu Salib .....</b>	<b>5</b>
--	----------

## *dua*

<b>Berita Pengharapan .....</b>	<b>23</b>
---------------------------------	-----------

---

EDITOR: Tim Gustafson, J. R. Hudberg

GAMBAR SAMPUL: Our Daily Bread Ministries

PERANCANG SAMPUL: Stan Myers

PERANCANG INTERIOR: Steve Gier

PENERJEMAH: Yoki Wijaya

EDITOR TERJEMAHAN: Dwiyanto, Natalia Endah

PENYELARAS BAHASA: Bungaran Gultom

PENATA LETAK: Mary Chang

Dikutip dari *The Ruler Who Serves* karya Ray Stedman. Hak Cipta © 2002 oleh Elaine Stedman.  
Digunakan seizin Elaine Stedman.

Gambar Isi: Our Daily Bread Ministries (hlm.1); Mary R. Vogt via MorgueFile.com (hlm.5);  
EclatDuSoleil via MorgueFile.com (hlm.23).

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

© 2016 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, Michigan  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Indonesia.

*Indonesian Discovery Series "A Rumor of Hope"*





*satu*

## Pandangan dari Kayu Salib

Markus 15:21-47

**D**i tengah-tengah Kepulauan Hawaii terdapat pulau Molokai. Saat ini, pulau itu indah bagai firdaus, tetapi pada abad ke-19, pulau itu diliputi kengerian. Pada tahun 1848, wabah kusta (penyakit Hansen) menerpa Hawaii. Hingga dekade 1860-an, penyakit itu menjadi epidemi yang menyeramkan. Pemerintah Hawaii mendata semua warganya yang terjangkau kusta dan mengucilkan mereka di Molokai.

Koloni penderita kusta itu bertempat di Semenanjung Kalaupapa yang dipisahkan oleh tebing setinggi hampir 500 meter dari bagian pulau Molokai lainnya. Tidak ada dermaga atau pelabuhan di sana, sehingga kapal-kapal biasanya membuang sauh di lepas pantai dan para penderita kusta harus melompat dari atas kapal dan berenang menuju tepi pantai

yang berbatu-batu. Pemerintah tidak menyediakan tempat penampungan, air minum, atau fasilitas umum apa pun. Mereka yang bertahan hidup berteduh di gua-gua atau gubuk sederhana yang terbuat dari dedaunan dan ranting. Terkadang kapal perbekalan melemparkan peti-peti berisi makanan ke laut. Jika ada gelombang, peti-peti itu akan terhanyut ke tepian pantai yang penuh bebatuan, lalu diambil oleh para penderita kusta di sana.

Koloni kusta di Kalaupapa telah ada selama tujuh tahun sebelum Pastor Damien<sup>1</sup> tiba pada tahun 1873. Pastor Damien ahli dalam pertukangan (membangun rumah atau gereja dan membuat peti mati) hingga pengobatan (merawat dan membalut luka serta mengamputasi bagian tubuh yang terkena penyakit). Selama bertahun-tahun, sang pastor hidup di antara para penderita kusta. Ia mengajarkan keahliannya kepada mereka, mendirikan sejumlah bangunan, merawat yang masih hidup, menguburkan yang meninggal, dan menyemangati mereka melalui doa dan khotbahnya.

➤ **Pastor Damien de Veuster** adalah rohaniwan asal Belgia yang memberi diri melayani para penderita kusta di Kalaupapa.

Suatu malam, Pastor Damien menuang air mendidih ke dalam baskom dan bersiap untuk membasuh kakinya. Ia terbiasa mencampur air panas dengan air dingin sampai mencapai suhu yang pas sebelum merendam kakinya di dalam baskom. Malam itu, ia lupa menambahkan air dingin, tetapi ketika ia mencelupkan kakinya ke dalam air mendidih itu, ia tidak merasa sakit sama sekali.

Itu terjadi pada tahun 1885. Setelah 12 tahun tinggal di antara penderita kusta, Pastor Damien akhirnya juga mengidap penyakit yang sama. Hari Minggu berikutnya, ia

berdiri di hadapan jemaat di dalam gereja sederhana yang dibangunnya dari kayu dan memulai khotbahnya dengan perkataan, "Kita, para penderita kusta." Empat tahun kemudian, ia meninggal dunia pada usia 49 tahun.

Kehidupan Pastor Damien mengingatkan kita tentang satu Pribadi yang datang ke dunia ini di saat kita masih dibelenggu dan dikutuk oleh dosa, orang-orang buangan tanpa secuil pun pengharapan. Pribadi itu datang sebagai tukang kayu, penyembuh, dan pengajar. Dia menguatkan kita melalui doa-doa dan khotbah-khotbah-Nya. Dan pada akhirnya, Dia menanggung penyakit kita dan memberikan nyawa-Nya bagi kita. Dialah yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya:

Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah.

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian (YESAYA 53:4-6).



***Pada akhirnya,  
Dia [Yesus]  
menanggung  
penyakit kita  
dan memberikan  
nyawa-Nya  
bagi kita.***

Kita tiba pada momen yang dinubuatkan Yesaya, ketika Yesus tertikam bagi kita, diremukkan bagi kita, dan dosa-dosa kita ditimpakan kepada-Nya di kayu salib. Ketika melihat ganjaran mengerikan yang ditanggung Yesus demi kita, kiranya kita memahami bahwa yang kita saksikan bukanlah kematian tragis dari seorang martir idealis, melainkan suatu pembayaran tebusan atas jiwa kita.

## “Kemudian Mereka Menyalibkan Dia”

Catatan Markus tentang peristiwa penyaliban melukiskan suasana dan detail yang berbeda dari ketiga kitab Injil lainnya. Markus tidak mencantumkan sejumlah detail yang ditulis para penulis Injil lainnya. Misalnya, Markus hanya memuat satu kalimat yang diucapkan Yesus. <sup>1</sup> Gambaran tentang tindakan dan perkataan Yesus yang dicatat Markus hanya terdapat dalam tiga penggalan singkat. Penggalan pertama mencatat: “Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota, yang berarti: Tempat Tengkorak. Lalu mereka memberi anggur bercampur mur kepada-Nya, tetapi Ia menolaknya. Kemudian mereka menyalibkan Dia” (MARKUS 15:22-24).

<sup>1</sup> Jika digabungkan, keempat kitab Injil mencatat ada tujuh ucapan Yesus di kayu salib yang biasa disebut **Tujuh Perkataan Salib**.



*Yang kita saksikan bukanlah kematian tragis dari seorang martir idealis, melainkan suatu pembayaran tebusan atas jiwa kita.*

Sebelum penyaliban dimulai, seorang prajurit memberi Yesus anggur asam bercampur mur, sejenis damar yang dipercaya memiliki efek bius. Prajurit Romawi biasanya membius korban penyaliban supaya mereka lebih mudah menancapkan paku pada kaki dan tangan korban. Mungkin Yesus menolak minuman itu karena Dia tidak berniat melawan atau mempersulit para algojo dalam menunaikan tugas mereka. Di sini kita kembali melihat betapa Yesus rela menanggung hukuman dan mengorbankan nyawa-Nya bagi kita.

Para penulis kitab Injil tampak menahan diri ketika melukiskan peristiwa penyaliban. Mereka tidak menggambarkan bagaimana ketika paku ditancapkan atau kesengsaraan yang diderita Yesus. Segala kengerian yang tak terbayangkan itu dipadatkan menjadi empat kata lugas: "Kemudian mereka menyalibkan Dia."

Hampir tidak ada yang dicatat Markus dari tiga jam pertama peristiwa penyaliban itu. Dalam penggalan keduanya tentang perkataan dan tindakan Yesus di kayu salib, Markus membawa kita pada kegelapan mencekam dari kesendirian yang dialami Yesus: "Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu dan berlangsung sampai jam tiga. Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring, *'Eloi, Eloi, lama sabaktani?'*, yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (MARKUS 15:33-34).

Kemudian dalam penggalan ketiga dan terakhir dari perkataan dan tindakan Tuhan di atas kayu salib, Markus membawa kita ke momen final dari kehidupan Yesus di dunia.

"Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah" (MARKUS 15:37-38).

Catatan Markus mengenai penyaliban—tentang momen-momen di saat Yesus tergantung di kayu salib dan

menyerahkan nyawa-Nya bagi kita—sungguh sederhana dan ringkas. Fokus Markus bukanlah pada apa yang dilihat oleh orang banyak yang berkerumun memandangi salib Tuhan Yesus, melainkan pada apa yang dilihat Yesus ketika Dia memandang kerumunan orang itu.

## **Pandangan dari Kayu Salib**

Banyak orang atau kelompok orang berkerumun di kaki salib. Markus menyoroti setiap dari mereka sehingga kita dapat melihat reaksi mereka terhadap penyaliban Tuhan kita. Tujuan Markus menuliskan bagian ini adalah untuk mengontraskan karya misterius Allah dengan jalan dan pemikiran manusia. Markus ingin kita melihat bahwa peristiwa itu sungguh tidak pernah berhenti memukau kita.

Namun, pertama-tama mari kembali ke awal dari peristiwa itu, yakni bagian yang terjadi segera setelah Tuhan diadili di hadapan Pilatus. Di bagian itu, kita berjumpa dengan tokoh pertama yang dilukiskan Markus. Itu terjadi ketika Yesus dalam perjalanan menuju Golgota. Para prajurit Romawi sedang menggiring Yesus untuk menyalibkan-Nya. Ketika melintasi jalanan Yerusalem, Yesus terjungkal dan jatuh. Karena itu, para prajurit menarik seseorang dari kerumunan dan memaksanya memikul salib Yesus. "Pada waktu itu lewat seorang yang bernama Simon, orang Kirene, ayah Aleksander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota, dan orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus" (MARKUS 15:21).

Simon berasal dari Kirene di Afrika Utara dan sedang berada di Yerusalem untuk merayakan Paskah. Ia meninggalkan penginapannya di luar kota dan tidak tahu apa-apa tentang penyaliban yang akan segera dilangsungkan. Tiba-tiba rencananya hari itu diselingi oleh arak-arakan yang sedang berlangsung di sepanjang jalan sempit di kota

itu. Tanpa tahu apa yang terjadi, Simon pun ditarik oleh tangan-tangan kasar para prajurit ke tengah jalan. Salib Yesus diletakkan di atas bahu Simon dan ia dipaksa untuk memikulnya hingga ke luar kota.

Simon mungkin saja marah karena dipaksa memikul salib yang berat itu. Rasanya perasaan itu dapat dipahami karena kita tentu mengingat seringnya kita mengalami perasaan itu ketika Allah memanggil kita untuk memikul salib. Kita marah ketika keadaan membebani hidup kita atau menyebabkan jiwa kita menderita dan sengsara. Saya yakin, itulah yang dirasakan Simon dari Kirene ketika ia dipaksa memikul salib Yesus.

Ada indikasi bahwa Simon dari Kirene berada di Yerusalem pada hari Pentakosta (LIHAT KISAH PARA RASUL 2:10). Markus menjelaskan bahwa Simon adalah ayah dari Aleksander dan Rufus, nama-nama yang dikenal baik oleh jemaat bukan Yahudi yang menjadi penerima Injil Markus. Di Roma 16:13, Paulus menyebut tentang seorang bernama Rufus yang dekat dengannya dan ibu Rufus yang telah menunjukkan kebaikan kepada Paulus. Sangat mungkin itu adalah Rufus anak Simon dari Kirene. Jadi, sangat mungkin pula bahwa Simon dari Kirene menjadi percaya setelah peristiwa yang mengusik rencananya itu. 🐦

🐦 *Jika demikian, salah satu pernyataan Tuhan yang mungkin memiliki makna khusus bagi Simon sepanjang hidupnya adalah: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, **memikul salibnya** dan mengikut Aku."*

## Para Prajurit dan Pemberontak

Para prajurit Romawi yang menyalibkan Yesus berkerumun di kaki salib. Masa itu penuh dengan gejolak dan pemberontakan di Palestina, dan penyaliban sudah umum dilaksanakan.